

RESPON SISWA SEKOLAH DASAR TERHADAP PERUBAHAN PEMBELAJARAN DARING KE LURING BAGI KESEHATAN PSIKOSOSIAL SELAMA PANDEMI

Ayu Pratiwi¹, Meily Purnama Sari², H.A.Y.G Wibisono³

^{1,3}Dosen Program Studi Keperawatan Universitas Yatsi Madani

²Mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan Universitas Yatsi Madani

ayupratiwi@uym.ac.id, Meily12puk@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : *Coronavirus disease* 2019 pertama kali menyebar di kota Wuhan pada bulan Desember 2019, sedangkan di Indonesia pertama kali kasus ini ditemukan pada bulan Maret 2020. Dikarenakan jumlah covid yang semakin menurun sampai 65%, pemerintah dalam Kemendikbudristek Nomor 2 Tahun 2022 memperbolehkan pembelajaran tatap muka (PTM) dilakukan dalam jumlah terbatas, yaitu dilaksanakan sebanyak 50% peserta didik dari kapasitas ruangan yang telah ditetapkan. **Desain Penelitian :** dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *fenomenologi transcendenal*, menggunakan tehnik *indept interview* atau wawancara mendalam sebanyak 10 partisipan dengan menggunakan tehnik analisa *Colaizzi*. **Hasil Penelitian :** didapatkan 4 tema yang telah peneliti konversikan melalui pengolahan data manual dan menganalisa data menggunakan tehnik *Colaizzi*. Tema yang ditemukan peneliti, diantaranya hambatan Pembelajaran daring, perubahan emosional, manajemen adaptasi dan kemandirian belajar. **Kesimpulan :** dapat disimpulkan terdapat masalah kesehatan psikososial pada siswa sekolah dasar dikarenakan perubahan dari pembelajaran daring ke luring dimasa pandemi Covid-19. **Saran :** Kesehatan psikososial pada siswa sekolah dasar sebaiknya harus segera dikonsultasikan kepada orangtua atau guru agar tidak menghambat psikologi dan sosial dari para partisipan.

Kata Kunci: Psikososial, Siswa Sekolah Dasar, Pembelajaran Daring, Pembelajaran Luring

ABSTRACT

Background: Coronavirus Disease 2019 first spread in Wuhan City in December 2019, while in the first time this case was found in March 2020. Due to the number of coosid declining up to 65%, the government in KemenDikbudristek Number 2 years 2022 allowed face-to-face learning (PTM) was conducted in limited quantities, implemented by 50% of learners from the capacity of the established room. **Research Design:** In this study using qualitative research with transependental phenomenology approach, using indept interhime technique or in-depth interview of 10 participants using the colaizzi analysis technique. **The results:** four themes have been identified by researchers through manual data processing and analyzing data using a colaizzi technique. The themes researchers have found, among them barriers to online learning, emotional change, adaptation management, and learning self-reliance. **Conclusion:** Can be concluded There is a psychosocial health problem in elementary school students due to changes from online learning to the Office of Pandemi Covid-19. **Suggestions:** Psychosocial health in elementary school students should be immediately consulted to parents or teachers in order to not inhibit psychology and social from participants.

Keywords: psychosocial, elementary school students, online learning, learning offline

PENDAHULUAN

Coronavirus disease 2019 pertama kali menyebar di kota Wuhan pada bulan Desember 2019, sedangkan di Indonesia pertama kali kasus ini ditemukan pada bulan Maret 2020 dan terus mengalami gelombang pasang surut masyarakat yang positif terpapar virus ini. Menurut data dunia terhitung mulai dari munculnya Covid di Wuhan sampai tanggal 19 Maret 2022 terdapat 468.428.638 orang positif terinfeksi Covid-19, 6.093.882 orang meninggal dunia, 62.588.849 orang yang masih dirawat dan 399.645.907 orang yang dinyatakan sembuh.

Dikarenakan jumlah covid yang semakin menurun sampai 65% dan jumlah masyarakat yang sudah di vaksin di seluruh dunia sudah semakin meningkat, sehingga menyebabkan banyak sekolah-sekolah yang sudah menerapkan pembelajaran luring atau pembelajaran tatap muka. Hal ini disampaikan dalam Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek,2022) yang mengeluarkan Surat Edaran Mendikbudristek Nomor 2 Tahun 2022 tentang kebebasan memberikan pendapat untuk dapat melaksanakan keputusan Menteri pendidikan, kebudayaan, riset, teknologi, Menteri Agama, Menteri Kesehatan dan Menteri Dalam negeri tentang Panduan untuk menyelenggarakan Pembelajaran tatap muka di Masa Pandemi Covid-19.

Psikososial sendiri merupakan suatu keadaan yang menyebabkan seseorang harus melakukan adaptasi atau penyesuaian diri untuk mengatasi perubahan yang sedang ia alami. Namun, hanya sebagian orang yang bisa melakukan penyesuaian diri dan mengatasi stressnya tersebut, sehingga munculah keluhan-keluhan seperti stress, cemas dan depresi(Hawari, 2016). Dikarenakan dampak tersebut menyebabkan angka covid menjadi naik turun, sehingga hanya PPKM level 2 saja yang diperbolehkan untuk melakukan PTM atau luring tersebut. Sehingga perlu adanya kesadaran dari para siswa sekolah dasar, guru maupun staf sekolah agar pembelajaran tatap muka tetap bisa berlangsung tanpa harus dirubah kembali menjadi pembelajaran daring.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan penelitian *fenomenologi transedental* dengan menggunakan tehnik wawancara mendalam atau *Indept Interview*. analisa data dalam penelitian ini menggunakan tehnik analisa data Colaizzi. Partisipan dalam penelitian ini adalah Siswa Sekolah Dasar di SDN Cibodas 5 Kota Tangerang. Penelitian ini dimulai dari bulan Juli – Agustus 2022. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan kriteria *non probability sampling* yang dalam pengambilan datanya menggunakan *purposive sampling*. Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa sekolah dasar kelas 5 sebanyak 10 orang dengan kriteria inklusi, yaitu merupakan siswa sekolah dasar kelas 5 di SDN Cibodas 5 Kota Tangerang, bersedia diteliti, tidak ada gangguan komunikasi, dan telah disetujui dan ditanda tangani surat persetujuannya oleh orangtua siswa.

HASIL PENELITIAN

Hambatan Pembelajaran Daring

Coronavirus disease 2019 pertama kali menyebar di kota Wuhan pada bulan Desember 2019, sedangkan di Indonesia pertama kali kasus ini ditemukan pada bulan Maret 2020. Di Indonesia, Kota dengan jumlah kasus terbanyak di tempati oleh Kota Jakarta Timur dengan kasus 296.351 pasien terkonfirmasi, 4.146 meninggal dan 289.823 telah dinyatakan sembuh. Kasus positif covid di Provinsi Banten terdapat 257.938 terkonfirmasi yang terdiri dari 64.248 terkonfirmasi positif covid, 190.878 sembuh dan 2.812 meninggal. Kasus di daerah Kecamatan Cibodas, Kota Tangerang terkonfirmasi positif covid berjumlah 973 orang yang terdiri dari 20 positif, 945 orang sembuh total dan

8 meninggal dunia (AndraFarm, 2022). Dikarenakan hal tersebut menyebabkan siswa harus belajar secara daring. Berdasarkan penelitian terdapat delapan orang partisipan mengatakan bahwa orangtua nya lebih mendukung anaknya untuk belajar secara Luring daripada daring. Hal ini disebabkan karena beberapa alasan, seperti keterbatasan ekonomi untuk membeli kuota internet, kurangnya anak untuk bersosialisasi dengan orang lain, orangtua yang sibuk untuk bekerja dan anak menjadi susah berbaur dengan lingkungan diluar rumah.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Anugrahana (2020) yang dalam penelitiannya ia menjabarkan bahwa hal yang menjadi kendala atau hambatan pertama, yaitu kondisi orangtua siswa yang banyak menggunakan aplikasi *whatsapp*, lalu kesulitan mencari jaringan internet dan *handphone* yang lebih sering dibawa orangtua bekerja, kesulitan sinyal, terkendala koneksi internet, beberapa anak yang tidak memiliki *handphone*, dan anak mudah bosan dan jenuh.

Adapun penyebab anak mudah bosan dan jenuh saat belajar diantaranya seperti kegiatan belajar yang monoton, merasa kurang tantangan, terlalu lelah belajar, lingkungan belajar yang tidak mendukung, anak menjadi susah untuk mencari pengetahuan baru dan tidak adanya teman yang diajak untuk berdiskusi.

Hal tersebut juga ditemukan dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Saefulmilah (2020), yang juga menjelaskan bahwa kendala yang biasa dirasakan oleh para siswa saat pembelajaran daring diantaranya sulitnya jaringan internet dan ekonomi orangtua mengakibatkan siswa susah untuk belajar secara daring, banyak anak-anak yang malah menyalahgunakan gadget untuk bermain bukan untuk belajar, ketidaktepatan waktu mengumpulkan tugas akibat terkendala sinyal dan kuota, dan anak menjadi susah berbaur dengan lingkungannya.

"...kata mama saya enakan belajar disekolah biar gampang gitu ngertinya, terus ga usah pusing-pusing mikirin paketan kalo uda mau abis. Terus kan yah kalo kata mama peralatan sekolah, kaya misalnya masker, bekel, jajan mah ga mahal daripada beli kuota. Gitu deh jadi kata mama lebih enakan belajar langsung aja daripada onlen boros banget deh." (P1)

"... aku kan dirumah cuman sama kaka doang, mama kerja kalo papa kan uda lama ngga dirumah ngga tau kemana kali jadi kalo belajar onlen aku ngga ada tuh yang ngajarin jadi kata mama mending belajar langsung ini mah udah bayar internet, bayar sekolah tapi belajar sendiri. Terus mama juga jadi lebih marah-marah gara-gara pusing harus kerja sama ngurusin aku gitu." (P2)

Perubahan Emosional

Berdasarkan penelitian ini, didapatkan sebanyak lima partisipan mengatakan bahwa terjadi perubahan emosional teman-temannya setelah sekian lama tidak bertemu. Empat orang partisipan mengatakan bahwa temannya menjadi lebih suka marah-marah, mudah emosi, dan moodnya mudah berubah sedangkan satu partisipan mengatakan bahwa temannya sekarang menjadi lebih nakal dan menjadi suka membully dan membantah gurunya jika sedang mengajar.

Hal tersebut dapat dijelaskan dalam hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fauzi (2021) yang sesuai dengan penelitian yang telah peneliti lakukan, ia menemukan bahwa siswa yang belajar secara online memiliki rasa kurang percaya diri terhadap kemampuannya, ketergantungan dengan teman, kurangnya kecerdasan emosional, dan emosi yang fluktuatif (terkadang senang, terkadang sedih, terkadang malas, mood siswa terkadang buruk dan terkadang frustrasi) hal tersebut biasa disebabkan karena perubahan fisik dan hormonal yang terjadi pada anak akibat adanya perubahan dari pembelajaran luring ke daring lalu dari daring menjadi luring kembali.

Hal tersebut juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kania (2019), menurutnya anak mudah mengalami perubahan secara emosional yang disebabkan oleh perkembangan kognitifnya dalam memahami, adapun perkembangan kognitif merupakan perkembangan yang menyangkut perubahan yang terjadi sepanjang hidup seseorang untuk dapat memahami, memproses, dan menemukan solusi terhadap suatu masalah yang sedang ia hadapi untuk dapat mengetahui dunia secara positif sehingga perkembangan otak secara bertahap terbentuk sesuai dengan informasi yang ditemukan. Hal ini berhubungan dengan kesehatan psikososial anak yang berhubungan dengan emosi, motivasi dan pengembangan diri yang dikarenakan adanya perubahan dalam hubungan antara seseorang dengan makhluk hidup lainnya.

“...Kalo temen-temen sih pada berubah dari yang dulunya baik sekarang jadi nakal, terus suka ribut-ributin orang, terus pilih-pilih orang, ngebully orang, ada yang ngebully temen yang lain. Jadi aku lebih suka temen-temen yang dulu sih, soalnya temen-temen yang dulu baik, sopan, tidak membentak guru, soalnya suka-suka ada temen saya yang suka membentak guru sih R kan kalo kaya gitu ngga sopan. Kalo kaya gitu jadi kaga nyaman belajar.” (P6)

“...paling sifatnya yang berubah dulu baik sekarang jadi lebih cuek, lebih judes jadi sering marah-marah. Kurang tau sih kenapa marah-marahnya, kalo saya sih diem aja kalo uda bikin sedih baru lapor guru aja.” (P7).

Manajemen Adaptasi

Berdasarkan penelitian ini, didapatkan lima orang partisipan mengatakan bahwa beberapa partisipan merasa sedikit kesulitan karena harus memakai masker saat belajar, baik didalam kelas maupun diluar kelas. Beberapa partisipan juga mengatakan belum terbiasa untuk sering mencuci tangan, jaga jarak agar tidak berkumpul, tidak adanya kegiatan kebersamaan seperti upacara dan pengajian serentak, adanya perubahan sifat teman-teman dan kebiasaan membawa bekal dari rumah. Beberapa partisipan juga mengatakan bahwa ia dapat menyesuaikan diri dengan peraturan dan lingkungan yang baru dengan secara bertahap yang lama-kelamaan menjadi kebiasaan.

Manajemen adaptasi merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang diteliti melalui pola dan tindakan berupa manajemen yang dibuat dengan sengaja sebagai hasil respon terhadap perubahan yang dialami oleh seseorang. Manajemen adaptasi sangat penting diterapkan agar para siswa dapat dengan mudah menerima adanya perubahan terhadap peraturan terbaru.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Biroli, 2022) yang sesuai dengan penelitian ini, ia menjelaskan adanya adaptasi yang dirasakan para siswa dalam pembelajaran tatap muka, seperti siswa harus mulai berinteraksi lagi dengan teman-temannya karena adanya perubahan dari sifat dan sikap yang membuat ia harus menyesuaikan diri lagi dengan perubahan tersebut. Siswa juga harus sering mencuci tangan, tidak berkumpul, dan selalu memakai masker.

“...awalnya iya susah gara-gara engap, pake masker juga kan biar aku ngga sakit juga, terus tangan pada keriput kebanyakan cuci tangan, terus kulitnya pada kelopek-kelopek gitu, cek suhu sebelum masuk, sama ngga boleh jajan. Tapi lama-lama yah gara-gara wajib itu kalo ngga gitu ngga boleh masuk sekolah ntar sakit lagi ntar ngga bisa masuk lagi ntar sekolah onlen lagi beli paketan lagi ribet dah yaudah jalanin aja ntar juga biasa.” (P5)

“...Yah gitu emmm...pertama mah dibilang engap mah engap pake masker, terus tangan juga pada keriput cuci tangan mulu, pake senitezer juga kulit pada kelopek-kelopek begini tuh. Yah kalo aku cara nyesuaiannya yah dengan melaksanakannya saja kaya biasa, mau gimana lagi yah emang kaya gitu adanya sih biar tetep bisa masuk

sekolah. Awalnya emang susah karna ga biasa juga tapi karna lama-lama uda sering juga, ntar juga lama-lama biasa jadi ngga susah lagi sih.” (P6)

Kemandirian Belajar

Berdasarkan penelitian ini, didapatkan lima orang partisipan mengatakan bahwa ia harus belajar secara mandiri. Tiga orang partisipan mengatakan bahwa mereka harus belajar secara mandiri karena orangtuanya sibuk bekerja mengurus rumah tangga dan ada yang harus bekerja diluar rumah. Sedangkan dua orang partisipan mengatakan mereka diharuskan belajar secara mandiri agar lebih cepat pintar dan tidak bergantung dengan orang tua nya.

Menurut (Tirtaraharja, 2017) dalam penelitian Jamil (2017) hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, mereka mengatakan bahwa kemandirian belajar secara psikologis bisa diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari pembelajaran, tidak dari dorongan orang lain. Pada intinya kunci terbentuknya kemandirian belajar adalah motivasi, hal ini didasari karena kemandirian belajar tidak akan tumbuh tanpa adanya motivasi belajar yang baik.

Hasil penelitian tersebut juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Salima, 2019), ia menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendorong anak untuk belajar secara mandiri, diantaranya yaitu faktor Psikologis (Intetegensi, bakat dan minat), faktor fisiologis (sakit dan cacat tubuh), dan faktor lingkungan (lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan suasana rumah) yang menyebabkan anak menjadi terbiasa belajar secara mandiri. Sehingga hal tersebut menyebabkan anak menjadi terbiasa belajar mandiri baik secara tatap muka maupun online.

“...pas onlen kan belajar sendiri tuh disuruh mama, palingan kalo ga ngerti baru nanya ke mama tuh. Kalo langsung gini kan kalo ada tugas kan yah gimana kerjain dulu tuh kan sebisanya, kalo ngga bisa tanya dulu ke temen sebelah aku tuh kalo temen aku ga bisa coba lagi tuh nyari di buku tapi kalo uda ga bisa sama sekali tuh baru nanya ke pak guru biar bisa dijelasin sama-sama di papan tulis tuh.” (P3)

“...belajar sendiri sih, soalnya abi sama umi sibuk jaga ade sama kerja. Iya disekolah juga belajar sendiri, kalo ga tau biasa baca buku dulu kalo ga tau usaha dulu kata umi biar cepet pinter. Kalo ga bisa tanya dulu ke guru minta ajarin aja.” (P7)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa adanya respon yang dirasakan dari para siswa SDN Cibodas 5 Kota Tangerang terhadap perubahan pembelajaran dari daring ke luring di masa pandemi Covid-19 ini terhadap kesehatan psikososialnya. Penelitian ini dilakukan oleh 10 Partisipan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi, dan menggunakan tehnik pengumpulan data berupa wawancara secara mendalam atau *indept interview*.

Adapun tehnik analisa data menggunakan analisa data Colaizzi yang hasilnya didapatkan 4 tema, adapun yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu: Hambatan Pembelajaran Daring, perubahan emosional, Manajemen adaptasi, dan kemandirian belajar. Hambatan pembelajaran daring hal ini disebabkan karena beberapa alasan, seperti keterbatasan ekonomi untuk membeli kuota internet, kurangnya anak untuk bersosialisasi dengan orang lain, orangtua yang sibuk untuk bekerja dan anak menjadi susah berbaur dengan lingkungan diluar rumah. Adanya perubahan sifat temannya menjadi lebih suka marah-marah, mudah emosi, moodnya mudah berubah, dan temannya sekarang menjadi lebih nakal dan menjadi suka membully dan membantah gurunya jika sedang mengajar. Adapun cara beradaptasi yang dilakukan oleh para partisipan disaat awal masuk sekolah,

dengan adaptasi dengan perubahan lingkungan yang baru dan lebih menyesuaikan diri dengan perubahan sikap teman-temannya saja.

DAFTAR PUSTAKA

- AndraFarm. (2022). *Data Vaksin penduduk. vaksin.*
https://m.andrafarm.com/_andra.php?_i=daftar-co19-dunia&urut=2&asc=01100000000
- Biroli, A. (2022). Adaptasi Tatap Muka pada Masa Pandemi Covid-19 di MI Muhammadiyah Pagersari Mungkid Magelang. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(1), 11. <https://scholar.google.co.id>
- Hawari, D. (2016). *Manajemen Stres Cemas dan Depresi.* fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Kania. (2019). *Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Diskusi Terhadap Peningkatan Kemampuan Mengemukakan Pendapat.* <http://jurnal.unsur.ac.id>
- Kemendikbudr istek. (2022). *surat edaran keputusan 4 menteri. Pembelajaran Tatap Muka 100%.*
- Salima, H. (2019). *Analisis Kemandirian Belajar Siswa dalam pembelajaran tematik.* <https://repository.uinjkt.ac.id>
- Tirtaraharja, U. dan L. (2017). *Buku Panduan Pendidikan.*